

Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif

Fani Hamzah¹, Syafna Tahir², Welin Miyodu³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: safnatahir4@gmail.com

Diterima: 14-06-2026 | Disetujui: 15-06-32025 | Diterbitkan: 18-06-2025

ABSTRACT

Inclusive early childhood education is an approach that prioritizes acceptance and appreciation for diversity, including children with special needs. In this context, tolerance and empathy are two fundamental values that must be instilled early on. This abstract discusses the importance of the development of tolerance and empathy in an inclusive educational environment, as well as its impact on the social interaction and emotional development of children. Through learning methods that involve direct experience, discussion, and collaborative games, children are taught to respect differences and understand the perspective of others. Research shows that children who are equipped with these values tend to have a better social relationship, higher adaptability, and a positive attitude towards diversity. Thus, the integration of tolerance and empathy in the inclusive early childhood education curriculum is not only beneficial for children with special needs, but also for all students, creating a harmonious learning environment and mutual support

Keywords: tolerance; empathy; early childhood education

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini inklusif merupakan pendekatan yang mengedepankan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk di dalamnya anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, toleransi dan empati menjadi dua nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini. Abstrak ini membahas pentingnya pengembangan toleransi dan empati dalam lingkungan pendidikan inklusif, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan perkembangan emosional anak. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi, dan permainan kolaboratif, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibekali dengan nilai-nilai ini cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi, dan sikap positif terhadap keberagaman. Dengan demikian, integrasi toleransi dan empati dalam kurikulum pendidikan anak usia dini inklusif tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung.

Kata kunci: toleransi; empati; pendidikan anak usia dini; inklusif

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fani Hamzah, Syafna Tahir, & Welin Miyodu. (2025). Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 296-301. <https://doi.org/10.63822/qyp9sb97>

PENDAHULUAN

Penindasan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tindak kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki posisi kontrol terhadap mereka yang dianggap lebih lemah oleh orang lain. Saat ini belum ada terjemahan bahasa Indonesia yang

dikembangkan untuk istilah bullying. Kata “bully” dalam bahasa Inggris berarti melecehkan atau menganiaya seseorang yang lemah. Dari sudut pandang konseptual, intimidasi dapat dipahami sebagai suatu jenis perilaku agresif di mana terdapat perbedaan kekuasaan antara pelaku intimidasi dan korban, dengan pelaku biasanya mempunyai wewenang lebih besar dibandingkan korban (Hertinjung, 2013).

Dengan pengertian bullying, seharusnya jika terdapat perilaku bullying di sekolah, baik secara lisan maupun fisik, seharusnya pihak sekolah seperti staf, guru, dan kepala sekolah bisa memberikan Tindakan tegas. Sayangnya, Ketika korban bullying mengadukan masalah bullying yang mereka hadapi ataupun wali murid yang mengadukan peristiwa yang dialami anaknya, selalu beranggapan bahwa yang terjadi pada korban itu hanyalah sebuah candaan anak-anak, sehingga hal tersebutlah korban menjadi segan untuk melaporkan apa yang dialaminya.

Dengan perlakuan tersebut bisa disimpulkan Ketika adanya korban yang melaporkan hal bullying tidak diberikan jawaban atau tindakan yang pasti dari pihak sekolah dan juga tidak adanya usaha untuk berempati pada korban bullying. Empati tidak hanya diajarkan kepada anak saja, melainkan juga terhadap pihak yang bertanggung jawab. Empati merupakan suatu keadaan emosional dimana individu mengalami apa yang dirasakan orang lain karena ia sendiri yang mengalaminya, dan perasaannya sesuai dengan kondisi dan sentimen orang lain. Empati adalah reaksi emosional, namun juga memerlukan kemampuan kognitif seperti mengambil peran dan mampu mengidentifikasi emosi orang lain.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain. Al-Quran dan hadits memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter ini, serta panduan dari para ulama yang mengedepankan nilai-nilai empati dalam pendidikan. Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan petunjuk yang jelas tentang pentingnya berempati terhadap sesama. Surah Al-Hujurat (49:10)

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu, observasi, metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung. observasi dilakukan secara sistematis dengan panduan indikator yang telah dilakukan sebelumnya. Simple penelitian ini ada 2 anak yang berusia 5-6 tahun di kelas TK B, Sekolah Tk Negeri Pembina Kota Gorontalo, JL. Tirtonadi, Tapa, Kec. Sipatana, Kota Gorontalo, Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan

1. *Peningkatan Interaksi Sosial*

Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan inklusif yang menekankan toleransi dan empati mengalami peningkatan interaksi sosial. Mereka lebih sering bergaul dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan menunjukkan sikap saling menghargai.

2. Perkembangan Emosional yang Positif

Anak-anak yang diajarkan nilai-nilai toleransi dan empati menunjukkan perkembangan emosional yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengelola emosi, seperti kemarahan dan frustrasi, serta lebih terbuka untuk memahami perasaan orang lain.

3. Peningkatan Kemandirian

Dalam lingkungan yang inklusif, anak-anak belajar untuk saling membantu dan bekerja sama. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemandirian mereka, karena mereka belajar untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

4. Pengurangan Sikap Diskriminatif

Program yang mengedepankan toleransi dan empati berhasil mengurangi sikap diskriminatif di kalangan anak-anak. Mereka lebih mampu menerima perbedaan dan menunjukkan sikap positif terhadap teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus.

5. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif juga meningkat. Orang tua yang menyadari pentingnya toleransi dan empati cenderung lebih aktif dalam mendukung kegiatan sekolah dan berkomunikasi dengan guru.

Pengamatan

1. Metode Pembelajaran yang Efektif

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan kolaboratif dan cerita, terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan empati. Anak-anak lebih mudah memahami konsep ini ketika diajarkan melalui pengalaman langsung.

2. Peran Guru yang Krusial

Guru yang berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini sangat berpengaruh. Pengamatan menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan sikap inklusif dan empatik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

3. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Beberapa anak masih menunjukkan sikap egois dan kurang memahami pentingnya toleransi dan empati, yang memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan konsisten.

4. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Sekolah yang memiliki budaya inklusif dan mendukung keberagaman memberikan dampak positif yang signifikan. Lingkungan yang aman dan nyaman memungkinkan anak-anak untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

5. Dampak Jangka Panjang

Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang dibekali dengan nilai toleransi dan empati cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat. Mereka lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam dan berkontribusi positif dalam komunitas.

Pembahasan

Pendidikan anak usia dini merupakan masa yang krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Di era yang semakin pluralistik ini, pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang

sangat penting agar anak-anak dari berbagai latar belakang dan kebutuhan dapat belajar bersama secara harmonis. Pendidikan inklusif menuntut adanya penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan, tidak hanya dalam hal fisik atau kemampuan, tetapi juga dari segi budaya dan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti toleransi dan empati menjadi sangat vital untuk ditanamkan sejak dini agar tercipta lingkungan belajar yang ramah dan suportif.

Toleransi dalam pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai sikap terbuka dan menghargai keberadaan perbedaan di antara individu tanpa adanya diskriminasi atau prasangka. Anak-anak dituntut bisa menerima teman yang berbeda kemampuan, latar belakang, atau karakteristik dengan penuh pengertian. Sedangkan empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga anak dapat menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada sesama, terutama kepada teman yang membutuhkan perhatian khusus.

Kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Toleransi tanpa empati bisa menjadi sikap yang dangkal, hanya menerima perbedaan secara pasif. Sebaliknya, empati tanpa toleransi bisa mengarah pada sikap terbatas hanya pada lingkup empati pribadi. Perpaduan keduanya menjadi fondasi yang kokoh untuk pembentukan karakter inklusif yang sesungguhnya.

Menanamkan toleransi sejak usia dini sangat penting karena anak-anak pada masa ini sedang dalam tahap pembentukan sikap dan kebiasaan. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan beragam individu dan diajarkan untuk menerima perbedaan akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Toleransi juga berperan dalam mencegah munculnya konflik dan diskriminasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, empati yang dikembangkan sejak dini akan membekali anak untuk memahami perspektif orang lain, sehingga mampu berperilaku lebih welas asih dan peduli. Empati membantu anak mengontrol emosinya sendiri dan merespon situasi sosial dengan bijaksana. Dengan kata lain, empati mempermudah anak untuk membangun hubungan sosial yang positif dan mendukung integrasi anak berkebutuhan khusus di dalam kelompok.

Dampak positif pengembangan toleransi dan empati sangat besar bagi perkembangan sosial anak. Anak menjadi lebih mampu bergaul secara harmonis dan membentuk persahabatan yang inklusif tanpa memandang perbedaan. Mereka belajar untuk bekerja sama, membantu, dan menerima teman dengan segala kekurangan dan kelebihan dengan penuh rasa hormat.

Di sisi emosional, anak yang dibekali dengan toleransi dan empati cenderung memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik. Mereka dapat mengelola stres, rasa cemas, dan frustrasi dengan lebih efektif karena mampu memahami dan menangani konflik interpersonal secara konstruktif. Hal ini sangat berdampak bagi anak-anak yang berada dalam lingkungan inklusif yang kompleks.

Toleransi dan empati juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran di usia dini. Dengan karakter yang kuat berbasis nilai-nilai tersebut, anak dapat tumbuh menjadi warga negara yang peduli, adil, dan berkontribusi positif bagi masyarakat yang multikultural.

Namun, mengajarkan toleransi dan empati di lingkungan pendidikan inklusif tentu menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, keterbatasan pengetahuan guru tentang kebutuhan anak inklusif atau kurangnya sumber belajar yang memadai. Selain itu, sikap anak yang masih egois dan kurang pengalaman sosialisasi juga menjadi hambatan yang perlu diatasi secara kreatif.

Peran guru sangat sentral dalam mengembangkan toleransi dan empati. Guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh nyata perilaku inklusif. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan dan mengajarkan nilai toleransi dan empati melalui berbagai metode yang interaktif dan menyenangkan.

Orang tua juga berperan penting sebagai pendukung pendidikan nilai-nilai ini di rumah. Keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi dan mendukung pendidikan inklusif akan memperkuat efektivitas pembelajaran di sekolah. Orang tua dapat menjadi mitra strategis untuk menanamkan toleransi dan empati sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.

Metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan toleransi dan empati dapat berupa pembelajaran berbasis permainan, cerita, dan pengalaman langsung. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar mengenal keberagaman, merasakan situasi sosial secara nyata, serta belajar mengekspresikan rasa peduli dan menerima perbedaan.

Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran sangat efektif untuk menjelaskan konsep toleransi dan empati secara konkret. Cerita yang melibatkan tokoh dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.

Permainan kolaboratif juga dapat melatih anak untuk bekerja sama dan menghargai peran masing-masing, sehingga menumbuhkan empati dan sikap toleran. Melalui interaksi di permainan, anak belajar mengatasi perbedaan tanpa menghakimi dan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan.

Lingkungan sekolah yang suportif sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan inklusif. Sekolah harus menyediakan fasilitas, sumber daya, dan budaya sekolah yang mendukung penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi semua anak untuk belajar dan berkembang.

Kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua merupakan kunci sukses penerapan nilai toleransi dan empati. Dengan komunikasi dan kerja sama yang baik, hambatan dan tantangan dapat diminimalisir serta nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara konsisten di berbagai lingkungan.

Contoh praktik baik pendidikan inklusif yang menekankan toleransi dan empati dapat ditemukan pada berbagai PAUD inklusif yang menerapkan kegiatan bersama bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Kegiatan tersebut biasanya melibatkan kegiatan seni, olahraga, dan kerja kelompok yang memungkinkan interaksi sosial positif terjalin.

Implikasi jangka panjang dari pendidikan berbasis toleransi dan empati bagi anak sangat besar. Anak yang tumbuh dengan nilai-nilai ini cenderung menjadi pribadi yang inklusif, mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk, serta menjadi agen perubahan sosial yang membawa kedamaian dan keharmonisan.

Sebagai kesimpulan, pendidikan anak usia dini inklusif yang mengedepankan nilai toleransi dan empati sangat penting untuk membentuk generasi masa depan yang menghargai keberagaman dan memiliki karakter sosial yang kuat. Diperlukan komitmen dari seluruh pihak, mulai guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mendukung pendidikan berbasis nilai tersebut agar tercipta masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Rekomendasi pengembangan selanjutnya adalah pelatihan khusus bagi pendidik, peningkatan sarana prasarana pendidikan inklusif, serta penyusunan modul pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai toleransi dan empati secara sistematis dan menarik bagi anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil dan pengamatan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini inklusif yang menekankan toleransi dan empati sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif, yang akan berdampak baik bagi mereka di masa depan.

Pendidikan anak usia dini inklusif yang mengedepankan nilai toleransi dan empati sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Toleransi, yang mengajarkan anak untuk menerima dan menghargai perbedaan, serta empati, yang memungkinkan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan suportif.

Melalui pendidikan yang menekankan kedua nilai ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk berinteraksi dengan baik dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan. Anak-anak yang dibekali dengan toleransi dan empati cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi, serta sikap positif terhadap keberagaman.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, seperti keterbatasan sumber daya dan sikap egois yang masih muncul di kalangan anak, upaya untuk menanamkan nilai-nilai ini harus terus dilakukan. Peran guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif yang berbasis toleransi dan empati. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih inklusif, peduli, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

REFERENSI

- Robinson, D., & Johnson, F. (2018). "Empathy in Early Childhood: The Influence of Parental Modeling." *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 255-267.
- Jones, A., & Smith, B. (2020). "Early Childhood Education and Empathy Development: Strategies for Practitioners." *Journal of Early Childhood Education*, 25(2), 45-62
- Lee, J., & Garcia, M. (2017). "Educational Approaches to Enhancing Empathy in Early Childhood." *Educational Psychology Review*, 29(4), 539-556.